

a. Mad thabi'ie

Apabila ada alif (ا) terletak sesudah fathah) َ (, atau yâ' sukun) (يْ) terletak sesudah kasrah) ِ (, atau wau (و) sesudah dhammah) ُ (, maka hukum bacaannya disebut mad thabi'î (Kurnaedi, 2013). Mad artinya panjang. Thabi'î artinya biasa Cara membacanya harus dibaca panjang sepanjang 2 harakat.

ا	ي	و
عَذَابٌ	حَكِيمٌ	عُلُومٌ

b. Mad wajib muttashil

Apabila ada mad thabi'î bertemu dengan hamzah (ء) di dalam satu kata, maka hukum bacaannya disebut mad wajib

muttashil. Muttashil artinya bersambung
Cara membacanya wajib panjang
sepanjang 5 harakat atau dua setengah
kali mad thabi'î, atau dua setengah alif.

السَّمَاءُ شَاءَ وَجِيءٌ سُوءٌ

c. Mad Jaiz Munfashil

Apabila ada mad thabi'î bertemu dengan
hamzah (ء), tetapi hamzah itu di lain
perkataan, maka hukum bacaannya
disebut mad jaiz munfashil. Jaiz artinya
boleh (dibolehkan). Munfashil artinya
terpisah.

Cara membacanya boleh dipanjangkan
seperti mad wajib muttashil, dan boleh

juga dibaca seperti mad thabi'î saja.
Tetapi dibaca seperti mad wajib muttashil
lebih baik.

الَّذِي أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ
إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَيْكَ
أَطْعَمَهُمْ

d. Mad Layin

Apabila ada wau sukun (وَ) atau yâ' sukun (يْ) sedang huruf yang sebelumnya itu berharakat fathah, maka hukum bacaannya disebut mad layin.

Layin artinya lunak atau lemas

Cara membacanya sekedar lunak dan lemas

لَا رَيْبَ قُرَيْشٍ لِيَوْمٍ

e. Mad 'Aridh Lissukun

Apabila ada waqaf atau tempat pemberhentian membaca, sedang sebelum

waqaf itu ada mad thabi'i atau mad layin, maka hukum bacaannya disebut mad 'aridh lissukun.

Aridh artinya yang bertemu atau yang mendatang

Sukun artinya mati

Cara membacanya ada 3 macam:

a) Yang lebih utama dibaca panjang, dibaca 6 harakat seperti mad wajib muttashil.

b) Yang pertengahan, dibaca 4 harakat.

c) Yang pendek, boleh hanya dibaca 2 harakat seperti Mad Thabi'ie

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ
وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ